

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Gustaf (2016) melakukan penelitian untuk menjelaskan pengaruh LDR, IRR, APB, PDN, FBIR, dan BOPO terhadap CAR. Pengambilan data dengan menggunakan *purposive sampling* dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik linier berganda analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Menurut hasil penelitian dan teori dikarenakan secara teoritis apabila BOPO menurun berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank menurun. Sedangkan LDR, IRR, APB, PDN, FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila LDR menurun berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, pendapatan meningkat lebih kecil dibanding biaya, sehingga laba bank menurun. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IRR menurun, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih kecil dibanding dengan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibanding peningkatan biaya bunga. Dengan demikian, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga menurun.

Niputu (2018) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh NPL, LDR dan ROE terhadap CAR. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan SPSS dengan teknik penentuan sampel sensus. Penelitian ini menemukan hasil bahwa NPL dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, serta ROE berpengaruh negatif

terhadap CAR dan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR.

Hasil penelitian memiliki kondisi yang berbeda dengan teori. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa beberapa perusahaan perbankan pada periode tertentu memiliki nilai NPL dan CAR yang tinggi secara bersamaan, hal tersebut disebabkan karena adanya penambahan modal pada komponen modal bank. Penambahan tersebut bisa terjadi pada modal inti maupun modal pelengkap. Misalnya saja modal yang disetor oleh pemilik bank lebih besar nilainya dengan kredit macet yang terjadi, maka dana tambahan tersebut dapat menutupi kredit yang bermasalah.

Winda dkk (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari NPL, LDR, ROA, dan BOPO terhadap CAR. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis dan berbeda dengan teori. Hal ini dikarenakan data dan kondisi yang ada memiliki keadaan yang berbeda dengan teori, terdapat beberapa perusahaan perbankan di tahun tertentu memiliki nilai kredit macet (NPL) yang tinggi dan nilai CAR secara bersamaan. Kartika (2017) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROE, NIM, dan LDR terhadap CAR. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *regresi time series*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap CAR. Hasil penelitian ini menjelaskan LDR berpengaruh terhadap CAR dikarenakan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah dana pihak ketiga sangat mempengaruhi besar kecilnya modal bank tersebut.

Kadek (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap CAR. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang didahului dengan dilakukan pengujian terhadap uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

Hubungan negatif antara LDR dengan CAR yang diperoleh dalam penelitian ini mengandung arti bahwa LDR berbanding terbalik dengan CAR, jika LDR naik maka CAR menurun dan sebaliknya.

Nuviyanti (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, ROE, ROA dan NPL terhadap CAR. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa LDR dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, apabila LDR dan ROE mengalami peningkatan maka nilai CAR akan menurun. NPL dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR., artinya apabila nilai NPL dan ROA meningkat maka nilai CAR akan mengalami peningkatan.

Abusharba (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, NPL, dan LDR terhadap CAR. Teknik analisis yang digunakan adalah *Multiple Linear Regression Analysis*. Hasil dari penelitian ini ROA dan LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR dikarenakan apabila nilai NPL mengalami penurunan maka nilai CAR akan mengalami peningkatan.

Fatimah (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ROA, BOPO dan LDR terhadap CAR. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat analisis menggunakan metode VECM. Hasil penelitian menyatakan ROA berpengaruh negatif terhadap CAR. BOPO berpengaruh positif terhadap CAR, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan teori yang ada yaitu terletak pada hubungan yang positif antara BOPO dengan CAR mengindikasikan bahwa saat BOPO tinggi maka CAR akan meningkat, begitupun sebaliknya saat BOPO turun CAR akan menurun.

Hal ini dikarenakan BOPO yang tinggi mengindikasikan kurang efisiennya bank dalam menghasilkan labanya menggunakan biaya operasional, sehingga dapat dilihat bahwa modal tidak digunakan dalam usaha bank untuk mengefisienkan pendapatan perasional melalui biaya operasional. Hubungan yang negatif antara LDR dengan CAR mengindikasikan bahwa saat LDR tinggi maka CAR akan menurun, begitupun sebaliknya saat LDR turun CAR akan naik. Hal

ini dikarenakan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank sangat tinggi sehingga terjadi ekspansi pembiayaan yang mengharuskan bank menambahkan dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah pembiayaan yang disalurkan dan memenuhi likuiditasnya

Andini (2015) yang bertujuan untuk menganalisis ROA, ROE, NPL dan LDR terhadap CAR. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi panel dan pengolahan data menggunakan *E-views*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, ROE dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Dan LDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR. Berdasarkan hasil pengujian, NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan NPL secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap CAR.

Nilai NPL mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dihadapi bank selama tahun 2009-2013 semakin sedikit namun total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, LDR secara parsial berpengaruh negative yang tidak signifikan terhadap CAR. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa LDR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR. Pengaruh LDR terhadap CAR yang tidak signifikan disebabkan karena dana pihak ketiga yang merupakan unsur dalam perhitungan LDR pada neraca berada di liabilitas, sementara modal bank yang merupakan unsur dalam menghitung CAR pada neraca berada di ekuitas. Perbedaan posisi pada neraca inilah yang menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Rizki dkk (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL, LDR, dan ROA terhadap CAR. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap CAR, dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Hal ini dikarenakan suku bunga kredit perbankan dapat memicu untuk meningkatkan minat para debitur untuk mengambil kredit, dengan tingginya minat debitur akan

menimbulkan banyak aset bank yang digunakan, yang nantinya akan meningkatkan keuntungan pada bank yang bersangkutan, keuntungan tersebut membuat bank dapat mencukupi kebutuhan modalnya dari modal sendiri, sehingga akan meningkatkan besarnya rasio kecukupan modal bank.

Maya (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan BOPO terhadap CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji-t dan uji F, serta uji koefisien determinan. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software SPSS (Statistik Package for the Social Sciens) 19.0 for windows*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), LDR tidak berpengaruh terhadap CAR. Dan BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR. Dan secara simultan NPL, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap CAR.

Andersson (2013) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh EQTA, LATD, ROA, NTLA, dan NPL terhadap CAR di Bank Eropa. Metode analisis yang digunakan adalah *multiple regression analysis*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa EQTA, ROA dan LATD berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan NPL berpengaruh terhadap CAR. Dan NTLA berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peningkatan NPL yang tinggi membuat bank membatasi pemberian kredit kepada nasabah karena apabila NPL meningkat akan meningkatkan risiko dan mempengaruhi CAR bank.

Meichai (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL dan ROA terhadap CAR di Bank Cina. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa NPL dan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Penelitian ini menjelaskan bahwa apabila nilai NPL yang tinggi akan mempengaruhi nilai CAR semakin berkurang karena modal harus menutupi risiko yang terjadi akibat kredit bermasalah tersebut.

Osama (2015) bertujuan untuk menjelaskan pengaruh ROA, ROE, LDR, NII terhadap CAR di Bank Mesir. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh positif terhadap CAR. ROE dan NII tidak berpengaruh terhadap CAR. LDR yang meningkatkan membuat bank bank di mesir meningkatkan nilai CAR nya agar dapat mengamankan bank terhadap kerugian yang akan terjadi.

Shingjergji (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, NPL, *Bank size*, EM, dan LDR terhadap CAR di Bank Albanian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *regression model like the ordinary least squares analysis*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap CAR, sedangkan LDR, NPL dan EM berpengaruh negative signifikan terhadap CAR. Dan bank size memiliki pengaruh positif terhadap CAR. dalam hal ini kita dapat mengatakan bahwa rasio NPL memiliki dampak yang signifikan secara statistik pada CAR. Tanda negatif koefisien beta menunjukkan bahwa peningkatan rasio NPL menentukan pengurangan CAR dalam sistem perbankan Albania. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian lain di bidang ini yang menunjukkan bahwa rasio NPL yang lebih tinggi mengarah ke CAR yang lebih rendah.

Masood (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, LAT, LLR, NPL, DAR, dan EAR terhadap CAR di Bank Pakistan. Teknik analisis yang digunakan adalah *multiple regression analysis* dengan menggunakan metode *Fixed Effect Method (FEM)*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa LAT berpengaruh negative signifikan terhadap CAR. EAR, DAR, LLR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR, dan ROA, ROE beserta NPL tidak memiliki pengaruh terhadap CAR.

Abdalla (2013) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh IRR, ROA, dan ROE terhadap CAR di Bank Jordan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Linier Regression and The Correlation Coefficient*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa IRR dan ROE memiliki pengaruh negative signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR. Dengan kata lain ketika suku bunga tinggi, kecukupan

modal bank rendah, dan ini konsisten dengan status perbankan, karena fluktuasi (Perubahan) suku bunga mungkin memiliki efek negatif pada modal bank dan pendapatan

Trace (2011) melakukan penelitian dengan sampel bank di Cina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh NPL, DAR, dan Inflasi terhadap CAR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR yang artinya apabila nilai NPL meningkat maka nilai CAR akan mengalami penurunan dan sebaliknya. sedangkan DAR dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap CAR.

Yuanjuan (2012) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, EPS, LDR, PBL terhadap CAR di Bank Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, LDR dan PBL berpengaruh terhadap CAR, sedangkan EPS tidak berpengaruh terhadap CAR.

Aspal (2014) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh LAR, NPA, IRR terhadap CAR. Sampel yang digunakan adalah bank di India tahun 2008 sampai 2012. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple linear regresstion analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LAR, NPA dan IRR mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR. Dalam penelitian ini menjelaskan IRR berpengaruh terhadap CAR menyebabkan bank-bank di India mempertahankan modal minimum di luar jumlah yang dipersyaratkan.

Pham (2017) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh SIZE, LOA, LLR, LEV, NIM dan LDR terhadap CAR. Sampel yang digunakan adalah bank di Vietnam tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NIM dan LDR memiliki pengaruh terhadap CAR, sedangkan SIZE dan LEV tidak memiliki pengaruh terhadap CAR, serta LOA dan LLR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas maka terjadi research gap yaitu menurut Niputu (2018), Winda (2016), Anderson (2013) menjelaskan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap CAR, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abusharda (2013), Andini (2015), Meichai (2014) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap CAR. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kadek

(2015), Masood (2016) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap CAR. Penelitian yang dilakukan oleh Winda (2016) menyebutkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CAR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maya (2016) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap CAR. Penelitian yang dilakukan oleh Gustaf (2016) menunjukkan bahwa IRR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan penelitian Khaled Abdalla (2014) menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gustaf (2016) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Sedangkan Fatimah (2014) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Perusahaan ( *Theory of the Firm* )**

Menurut Benny (2015) *Theory of the firm* atau teori perusahaan adalah suatu organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang / jasa untuk dijual. Firm adalah organisasi yang menggabungkan dan mengatur semua sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan barang dan jasa yang siap dijual. Perusahaan itu ada di tengah-tengah masyarakat karena kemaslahatannya dalam proses pendistribusian akan barang dan jasa yang sulit untuk dilakukan oleh individu – individu secara terpisah. Dalam jangka panjang keberadaan mereka tidak saja menguntungkan bagi pemilik atau pemegang saham, namun juga akan membawa manfaat bagi masyarakat luas dan pemerintah melalui suatu proses yang disebut arus kegiatan ekonomi (*The Circulasi Flow of Economic Activity*). Teori perusahaan adalah konsep dasar yang digunakan dalam kebanyakan studi ekonomi manajerial.

Perusahaan bisnis adalah kombinasi antara orang, aset fisik dan keuangan, serta sistem dan informasi-informasi. Orang yang terlibat langsung shareholders, management, employe, supplier, customer mereka dipengaruhi secara langsung oleh operasional perusahaan. Teori perusahaan mengakui memaksimalkan laba sebagai sasaran utama perusahaan. Pertama memaksimalkan laba jangka pendek



dan laba jangka panjang untuk memaksimalkan nilai yang di harapkan (Benny:2015)

### **2.2.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (IBI, 2015:18)

Pandia (2012: 24) menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat- surat berharga. CAR menunjukkan seberapa modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank. Sedangkan menurut Harahap (2013: 307) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutup aset berisiko.

IBI (2015:15) menjelaskan bahwa peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai cadangan (*buffer*) untuk menyerap kerugian kegiatan usaha dari risiko yang dihadapi. Bank yang beroperasi pada tingkat risiko yang lebih tinggi harus mempunyai modal yang lebih besar dibandingkan dengan bank dengan risiko yang lebih rendah. Dalam hal ini bank- bank Indonesia wajib memenuhi ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) yang berlaku. Alasan bank memenuhi kecukupan modal antara lain :

1. Menghindari bank dari kemungkinan terjadi kegagalan bank
2. Jumlah modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan pemilik bank atau pemegang saham.
3. Memenuhi batas minimum modal bank yang di tentukan regulator.

Menurut 15/12/PBI/2013 bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil resiko. Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital Adequacy ratio*) dilakukan dengan membandingkan antara modal yang

dimiliki bank dengan jumlah aset tertimbang menurut resiko (ATMR Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

1. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
2. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua)
3. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga);  
atau
4. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Sesuai dengan Ketentuan Bank Indonesia no 15/12/PBI/2013 Bank Indonesia berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum diatas. Kewajiban pemenuhan modal minimum sesuai profil risiko sebagaimana dimaksud ditetapkan sebagai berikut:

1. Pemenuhan modal minimum posisi bulan Maret sampai dengan bulan Agustus didasarkan pada peringkat profil risiko posisi bulan Desember tahun sebelumnya.
2. Pemenuhan modal minimum posisi bulan September sampai dengan bulan Februari tahun berikutnya didasarkan pada peringkat profil risiko posisi bulan Juni;
3. Dalam hal terjadi perubahan peringkat profil risiko di antara periode penilaian profil risiko, maka pemenuhan modal minimum didasarkan pada peringkat profil risiko terakhir.

Terdapat beberapa tujuan Bank Indonesia dalam menetapkan peraturan mengenai CAR. Peraturan tentang CAR dapat mencegah bank untuk terus tumbuh di luar kemampuan manajemen bank untuk menangani besarnya bank. Regulator juga memberlakukan ketentuan CAR untuk mencegah terjadinya financial distress karena dampak dari financial distress pada bank dapat sangat besar terhadap perekonomian Bank.

### 2.2.3 Risiko Kredit

Sesuai Ketentuan Peraturan Bank Indonesia no 15/12/PBI/2013 Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Sedangkan menurut IBI (2015 : 22 ) Risiko kredit merupakan risiko nasabah yang tidak dapat memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut Pandia (2012 : 156 ) Risiko Kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank pada saat jatuh tempo, dengan kata lain risiko ini timbul karena adanya ketidakpastian tentang pembayaran kembali pinjaman oleh debitur. Oleh karena itu pihak bank harus berhati- hati dalam memilih calon debitur untuk mengantisipasi kemungkinan timbulnya risiko ini.

Pandia (2012 :205) menjelaskan ada beberapa cara untuk mengatasi atau memperkecil *credit risk* antara lain :

1. Kredit standar yang tinggi, artinya bahwa posisi kredit calon debitur harus ditentukan terlebih dahulu sebelum pinjaman itu diberikan.
2. Perlu diadakan diversifikasi pinjaman dan portofolio. Prinsip diversifikasi sebagai salah satu cara untuk memperkecil risiko. Keberanekaragaman jenis pinjaman dan investasi akan mengkompensasi kerugian jenis yang satu dengan keuntungan jenis lain.
3. Ada kebiasaan dari bank untuk mengurangi risiko kredit dengan jalan mengansuransikan pinjaman yang diberikan dan atau barang yang dijadikan jaminan kepada perusahaan asuransi.

Menurut IBI (2015:20) pengelolaan risiko kredit termasuk aktivitas sebagai berikut :

1. Analisis kredit meliputi kelayakan dari berbagai aspek seperti aspek manajemen, aspek ekonomi dan industry , aspek pemasaran, aspek teknis, aspek keuangan, aspek legal, dan anggaran, penetapan struktur kredit, dan penetapan persyaratan kredit.
2. Sistem rating dan scoring digunakan untuk membedakan kualitas debitur dilihat dari parameter kuantitatif dan kualitas sehingga bank dapat menetapkan bunga kredit yang sesuai dengan risiko debitur.

3. Proses supervisi dan monitoring kredit yang sudah ada dalam portofolio bank, sebagai sarana yang memberikan tanda peringatan dini bagi nasabah yang menurun kualitasnya.
4. Manajemen portofolio kredit untuk mengendalikan risiko konsentrasi kredit pada sector industry tertentu, wilayah pemasaran tertentu, atau grup nasabah tertentu, serta memberikan informasi bagi bank kategori kredit yang dapat dikembangkan dan kategori mana yang harus diperlambat pertumbuhannya atau dihentikan sementara waktu
5. Proses pengelolaan kredit bermasalah, dimana bank mempunyai berbagai alternative solusi seperti penjadwalan kembali pembayaran pokok dan bunga, memberikan bunga khusus termasuk melakukan anggunan, dan bank dapat menetapkan metode yang paling optimal bagi bank yaitu alternative solusi yang memberikan kerugian yang paling kecil bagi bank.
6. Melakukan proses *stress testing* untuk memastikan bahwa dalam kondisi krisis, bank dapat menjaga agar masalah pada portofolio kredit dapat diatasi.
7. Menentukan bunga kredit dengan mempertimbangkan biaya dana, biaya-biaya yang harus dibayar seperti biaya GMW (Giro Wajib Minimum) iuran LPS dan iuran OJK, biaya overhead, biaya modal, serta biaya premi resiko serta biaya pajak.

#### **2.2.4 Non Performing Loan (NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Ismail, 2018: 32). Sedangkan menurut Pandia (2016:22) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk presentase. Semakin rendah tingkat rasio NPL maka tingkat kredit bermasalah yang terjadi juga akan semakin rendah. Hal ini berarti semakin baik kondisi sebuah bank dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Kartika, 2017).

IBI (2015:31) menjelaskan bahwa penyaluran kredit tidak akan lepas dari adanya kredit bermasalah (*non performing loans*). Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank karena bank tidak mungkin

menghindari risiko kredit. Sepandai apapun para analisis kredit dalam menganalisis permohonan kredit, tetap saja ada kemungkinan kredit tersebut bermasalah. Adanya kredit bermasalahakan menimbulkan biaya bagi bank.

Menurut IBI (2015:31) Kredit bermasalah adalah kredit yang debiturnya mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibanya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, dan pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan. Karena nilai kerugian yang ditimbulkan dari kredit masalah ini dapat sangat besar, bank harus mempunyai manajemen yang baik untuk mengelola risiko yang timbul dari penyaluran kredit ini.

Bank Indonesia mengelompokkan kualitas kredit menjadi lima yaitu : lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet (PBI No 7/2/PBI/2005) kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (PBI no 6/9/PBI/2004)

Beberapa indikator untuk pengelompokkan kelima kualitas kredit tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kredit di golongan lancar, yaitu :
  1. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
  2. Dokumentasi kredit lengkap
  3. Tidak terdapat pelanggaran perjanjian kredit.
- b. Kredit golongan dalam perhatian khusus, yaitu :
  1. Terdapat tunggakan angsuran pembayaran pokok dan atau bunga yang belum melampui 90 hari atau
  2. Jarang mengalami cerukan
  3. Dokumentasi kredit lengkap
  4. Terjadi pelanggaran kredit yang tidak prinsipil.
- c. Kredit di golongan kurang lancar yaitu :
  1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampui 90 hari samai dengan 120 hari.

2. Terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
  3. Dokumentasi kredit kurang lengkap.
  4. Terdapat pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit yang cukup prinsipil.
- d. Kredit yang digolongkan diragukan, yaitu:
1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 120 hari sampai dengan 180 hari.
  2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
  3. Dokumentasi kredit tidak lengkap.
  4. Terdapat pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok perjanjian kredit.
- e. Kredit yang di golongkan macet yaitu
1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melapui batas 180 hari.
  2. Tidak terdapat dokumnetasi kredit.
  3. Terdapat pelanggran yang sangat pronsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit

### **2.2.5 Risiko Likuiditas**

Ismail (2018:42) mengatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek saat jatuh tempo, sedangkan menurut Pandia (2012 :156) Risiko Likuiditas adalah risiko yang timbul akibat kurang tersedianya alat-alat likuid bank sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban baik untuk memenuhi penarikan titipan oleh para penyimpan maupun memberikan pinjaman kepada calon debitur. Menurut IBI (2015:10) risiko likuidas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu kativitas dan kondisi keuangan bank.

IBI (2015 : 12) mengatakan bahwa risiko likuiditas dapat melekat pada aktivitas fungsional perkreditan (penyediaan dana), aktivitas treasury dan investasi, dan kegiatan hubungan koresponden dengan bank lain, contohnya :

1. Bank tidak mampu memenuhi penarikan kredit oleh nasabah karena dana yang tersedia tidak mencukupi.
2. Bank mengalami kalah kliring dan tidak dapat memenuhi kekurangan dana di Bank Indonesia.
3. Bank tidak dapat memenuhi permintaan penarikan dana masyarakat yang terjadi secara tiba-tiba.
4. Bank tidak dapat memperoleh pinjaman dari bank lain pada saat bank memerlukan likuiditas.

Menurut Pandia (2012 : 206) usaha untuk memperkecil risiko likuiditas antara lain:

1. Menyediakan alat likuid yang cukup, terutama alat likuid yang mempunyai tingkat risiko minimal.
2. Membuat penyusunan *cash budget* atau *cash flow* yang lebih cermat.

#### **2.2.6 Loan to Deposit Ratio ( LDR )**

Menurut Ismail (2018:42) LDR adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank melakukan pembayaran kembali atas kewajibannya kepada nasabah yang menghimpun dana yang disalurkan melalui kredit - kredit yang diberikan kepada debitur.

Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. (Gustaf,2016)

LDR merupakan pengukuran terhadap seluruh kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga sebagai upaya penilaian terhadap kinerja bank. LDR berfungsi sebagai faktor penentu besar kecilnya giro wajib minimum (GWM) serta indikator intermediasi bank. Menurut PBI No. 15/7/PBI/2013 Pasal 10 besarnya rasio LDR yang sehat antara 78% sampai dengan 92%.

### 2.2.7 Risiko pasar

Mulyawan (2015:63) menjelaskan risiko pasar adalah risiko kerugian pada posisi *On Balance Sheet* maupun *Of Balance Sheet* akibat perubahan faktor pasar yang meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan risiko komoditas, sedangkan risiko suku bunga dan ekuitas hanya untuk trading book, sedangkan risiko nilai tukar dan komoditas untuk trading book dan banking book. Menurut Pandia (2012:157) Risiko pasar mencakup risiko akibat perubahan suku bunga dan nilai tukar. Risiko tingkat suku bunga berkaitan dengan pergerakan suku bunga terhadap repricing gap antara aktiva dan pasiva bank. Sedangkan menurut PBI Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Sedangkan menurut IBI (2015:9) risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administrasi, termasuk transaksi derivative. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari factor pasar., termasuk risiko perubahan harga option.

Menurut IBI (2015 : 10 ) risiko pasar dapat timbul apabila:

1. Bank membeli obligasi negara dengan kupon tetap, ketika harga obligasi akan turun dan suku bunga pasar meningkat.
2. Bank membeli valuta USD, yang nilai dalam valuta rupiah akan menurun apabila nilai tukar USD melemah terhadap rupiah.
3. Bank melakukan transaksi derivative interest rate swap yang dapat menimbulkan kewajiban derivative bagi pihak counterparty.
4. Bank melakukan aktivitas trading atau jual beli surat berharga.

### 2.2.8 Interest Rate Risk (IRR)

IBI (2015:35) menjelaskan bahwa risiko suku bunga merupakan risiko kerugian yang disebabkan oleh perubahan dari suku-suku bunga pada struktur yang mendasari yaitu pinjaman dan simpanan. *Interest rate sensitivity asset* adalah sertifikat BI + giro bank lain + obligasi pemerintah + penempatan pada bank lain + surat-surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan. *Interest rate sensitivity liabilities* adalah giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.



Untuk mengetahui hasil dari Interest Rate Risk dapat digunakan kategori sebagai berikut (IBI, 2015:36)

- $IRSA = IRSL$  : Rasio Kurang beresiko
- $IRSA > 1$  : RSA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik
- $IRSL < 1$  : RSL lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun.

### 2.2.9 Risiko Operasional

Menurut IBI (2015:27) Risiko Operasional adalah potensi kerugian akibat faktor manusia, ketidakcukupan prosedur, kesalahan system dan akibat faktor eksternal. Bank wajib memiliki kerangka kerja untuk mengendalikan risiko operasional, dan harus mengupayakan melakukan mitigasi agar level risiko operasional tidak melampaui toleransi risiko yang sudah ditetapkan. Kemudian, bank harus mempunyai metodologi untuk menentukan kecukupan modal guna menutup risiko operasional. Sedangkan menurut Mulyadi (2016:65) risiko Operasional adalah risiko kegagalan dari operasional. Menurut Pandia (2012: 137) risiko operasioanl dikelola dengan mengendalikan faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan risiko operasional, antara lain memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku. Setiap staf memiliki kualifikasi yang sesuai untuk fungsi masing-masing guna meminimalisasi dampak risiko internal maupun eksternal.

Menurut IBI (2015:28) Dalam melakukan rencana bisnis, bank dapat melakukan dalam berbagai proses kerja. Bank melakukan proses RCSA (*Risk and Control Self Assesment*) untuk kesalahan yang belum terjadi, dan berupaya mencegah melalui sistem kontrol terkini. Untuk kesalahan yang sudah terjadi, dan berupaya mencegah melalui sistem kontrol tertentu. Untuk kesalahan yang sudah terjadi, bank melakukan proses *event exalation* dan mencatat kejadian tersebut secara sistematis dalam LED (*Loss Event Database*) atau *event escalation*, beserta mitigasi risiko agar kejadian tersebut tidak terulang lagi. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan RSA dan LED, bank juga menggunakan KRI (*Key Risk Indicator*) sebagai dashboard agar setiap potensi kesalahan dalam proses kerja langsung dapat terdeteksi dan diambil langkah mitigasi yang diperlukan.

Menurut IBI (2015:28) selain risiko operasional terkait proses kerja, bank juga melaksanakan proses BCM (*Business Continuity Management*) agar pada setiap peristiwa ekstrem yang terjadi, bank sudah mempersiapkan diri untuk dapat beroperasi segera, khususnya untuk aktivitas bank yang vital seperti pelayan nasabah. Selain itu, bank juga melakukan prosedur APU (anti pencucian uang), dan PPT (Pencegahan Pendanaan Terorisme) yang intinya mencegah bank dijadikan sarana lalu lintas keuangan yang illegal seperti uang hasil korupsi, uang hasil perdagangan obat terlarang, dan uang membiayai kegiatan terorisme.

#### **2.2.10 Beban Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO)**

Ismail (2018:54) menjelaskan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatata operasional. BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang satu terhadap yang lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit.

Menurut Gustaf (2016) Semakin besar BOPO menunjukkan kurang efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar dari pada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Sebaliknya, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih kecil dari pada pendapatan operasionalnya. Sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan, dimana hal tersebut mampu meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya.

BOPO diukur dengan skala rasio dan besarnya dinyatakan dalam persen (%), dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran teori, tujuan penelitian, dan rumusan masalah yang ada maka disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

#### 2.3.1 *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap CAR

Risiko kredit bisa dihitung dengan menggunakan NPL. Menurut Pandia (2012:45) kredit bermasalah atau sering juga disebut *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Batas maximum NPL yaitu 5 % (persen) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No,15/7/DPNP 2013. Peningkatan NPL akan mencerminkan risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula. NPL suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya (Winda,2016). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

NPL dapat dijelaskan sebagai sebuah kesulitan bagi seorang debitur untuk melakukan pelunasan atas kredit yang dilakukan yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun kesenjangan diluar batas kendali debitur tersebut (Siamat, 2005:358). NPL yang semakin besar menandakan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah sehingga berdampak pada semakin tingginya risiko yang dihadapi oleh bank, begitu juga sebaliknya (Sudirman, 2013;204). Risiko kredit yang ditanggung bank akan dicerminkan melalui peningkatan NPL. NPL mempunyai korelasi yang positif terhadap tunggakan bunga kredit. NPL yang meningkat akan mengakibatkan turunnya tingkat bunga dan diikuti oleh penurunan CAR.

Hasil penelitian Niputu (2018) menjelaskan bahwa NPL berpengaruh terhadap CAR dikarenakan Beberapa perusahaan perbankan pada periode tertentu memiliki nilai NPL dan CAR yang tinggi secara bersamaan, hal tersebut disebabkan karena adanya penambahan modal pada komponen modal bank. Penambahan tersebut bisa terjadi pada modal inti maupun modal pelengkap. Misalnya saja modal yang disetor oleh pemilik bank lebih besar nilainya dengan

kredit macet yang terjadi, maka dana tambahan tersebut dapat menutupi kredit yang bermasalah. Sehingga kemampuan BPR dalam memenuhi kecukupan modalnya dan risiko kredit macet sama – sama mengalami peningkatan.

Hasil penelitian Winda dkk (2016) menjelaskan bawah NPL berpengaruh positif terhadap CAR dikarenakan data dan kondisi yang ada memiliki keadaan yang berbeda dengan teori, terdapat beberapa perusahaan perbankan di tahun tertentu memiliki nilai kredit macet (NPL) yang tinggi dan nilai CAR secara bersamaan tinggi pula, ini terjadi karena penambahan modal bank di beberapa komponen dari CAR yaitu modal bank seperti pada modal inti dan modal pelengkap. Misalnya saja modal disetor mengalami peningkatan, jadi walaupun nilai kredit macet bertambah masih bisa di tutupi dengan adanya tambahan dana tersebut

Andini (2015) menjelaskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hasil ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan NPL secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap CAR. Nilai NPL mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dihadapi bank selama tahun 2009-2013 semakin sedikit namun total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga terus mengalami peningkatan. Maka rumusan hipotesisnya adalah:

$H_1$  : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

### **2.3.2 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap CAR.**

Pemilihan rasio LDR disebabkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Totok (2015:140) yang menyatakan bahwa salah satu indikator atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank adalah LDR. Penilaian likuiditas dilakukan untuk mengetahui kesanggupan manajemen risiko likuiditas bank dan mengetahui kemampuan bank dalam menjaga tingkat likuiditas yang optimal. LDR merupakan rasio yang paling banyak digunakan untuk melakukan penilaian kesehatan bank dalam hal total kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun.

Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan

semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar (Andini, 2015).

Menurut Kasmir (2008 : 286) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan sebagai ukuran kemampuan sebuah perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat adanya tagihan. Likuiditas dihitung dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Menurut PBI No. 15/7/PBI/2013 Pasal 10 batas LDR Target antara 78% - 92%. Adanya pertumbuhan kredit yang diberikan menjadi lebih tinggi dari jumlah dana yang telah dihimpun akan menyebabkan peningkatan dari nilai LDR, namun akan menurunnya nilai CAR

Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya Dengan kata lain, peningkatan nilai LDR yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun akan menyebabkan menurunnya nilai CAR suatu bank (Winda, 2016)

Hasil penelitian Winda (2016) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Berarti LDR berpengaruh nyata (signifikan) terhadap CAR. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi LDR akan menyebabkan CAR juga akan semakin meningkat. Beberapa bank yang modalnya di bawah rata-rata serta mengalami penurunan antara lain disebabkan oleh manajemen bank yang lemah terutama karena pengelolaan likuiditas yang kurang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR yang tinggi akan menyebabkan CAR tinggi, begitu juga jika LDR rendah maka CAR akan rendah. Hasil penelitian ini menolak logika yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menjadikan semakin rendahnya CAR karena bank menggunakan dana yang ada untuk terus melakukan penyaluran kredit. LDR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR, menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan meningkat. Meningkatnya jumlah penyaluran kredit dan besarnya alokasi dana ke kredit, maka menyebabkan peningkatan dalam pendapatan bunga kredit yang diperoleh bank. Selain pendapatan bunga,

pemenuhan modal bank bisa didapatkan dari dana administrasi, komisi, provisi dan pendapatan lainnya.

Hasil penelitian Kadek (2015) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Hubungan negatif yang diperoleh dalam penelitian ini mengandung arti bahwa LDR berbanding terbalik dengan CAR. Jika LDR naik maka CAR akan mengalami penurunan dan demikian sebaliknya jika LDR turun maka CAR akan mengalami kenaikan. Dengan semakin tingginya LDR sebagai dampak dari pertumbuhan jumlah penyaluran kredit lebih besar dari pertumbuhan jumlah dana diterima, maka akan membuat kondisi likuiditas bank semakin berisiko. Karena terbatasnya jumlah dana yang dimiliki bank dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut akan dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada suatu bank. Untuk itu, dalam upaya menjaga kepercayaan masyarakat pada bank diperlukan penyediaan jumlah dana yang besar yang kemungkinan diambilkan dari modal bank guna penyediaan likuiditasnya. Disamping itu, akibat dari penyaluran kredit yang besar maka akan membuat nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akan semakin besar, sehingga kemampuan modal bank dalam menganggulangi kemungkinan terjadinya risiko yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank akan semakin rendah. Oleh karena itu, meningkatnya LDR akan menurunkan CAR bank

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesisnya adalah :

H<sub>2</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

### **2.3.3 Interest Rate Risk (IRR) berpengaruh terhadap CAR**

Risiko pasar yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR). Pengaruh risiko pasar terhadap CAR bisa negatif atau positif. Ini terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga,

maka laba bank akan meningkat, modal bank akan meningkat dan CAR juga akan ikut meningkat, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan menurun. Jadi hubungan CAR dengan risiko pasar negatif begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian Gustaf (2016) menjelaskan IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IRR menurun, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan presentase lebih kecil dibanding dengan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibanding peningkatan biaya bunga. Dengan demikian, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga menurun. Selama periode penelitian triwulan satu 2010 sampai dengan triwulan dua 2015, CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan

Penelitian Abdala (2013) menunjukkan IRR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Penelitian ini menjelaskan bahwa ketika suku bunga tinggi maka akan mengakibatkan menurunnya nilai CAR.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesisnya adalah :

$H_3$  : *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

### **2.3.4 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Efisiensi Operasional dapat diukur dengan rasio Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hariyani, 2010:54). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%. BOPO yang besar akan menurunkan CAR, dan BOPO yang rendah akan meningkatkan CAR (Winda, 2016)

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan.

Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin besar BOPO menunjukkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung akan semakin besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional (Winda, 2016).

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur “kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional” (Hariyani, 2010:54). Menurut Joliana (2013:32) “semakin besar rasio BOPO menunjukkan bank yang kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sedangkan semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya”. BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional tersebut.

Penelitian Kadek (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negative terhadap CAR. Hubungan negatif yang diperoleh dalam penelitian ini mengandung arti bahwa BOPO berbanding terbalik dengan CAR. Jika BOPO naik maka CAR akan mengalami penurunan dan demikian sebaliknya jika BOPO turun maka CAR akan mengalami peningkatan. Hasil pengujian yang menunjukkan bahwa, adanya pengaruh antara rasio BOPO terhadap CAR ini, mengingat BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional. Apabila bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasional jika dibandingkan dengan perolehan pendapatan operasionalnya. Maka kondisi tersebut akan menyebabkan laba operasional bank akan menjadi rendah dan tentunya salah satu aspek yang dapat memperbesar nilai CAR akan rendah. Dengan rendahnya laba operasional maka nilai CAR akan rendah pula. Begitupula sebaliknya, dengan adanya tingkat efisiensi biaya yang tinggi yang dilakukan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar. Sehingga hal tersebut



akan menyebabkan laba yang diperoleh juga tinggi, dan kondisi ini akan menyebabkan nilai CAR juga akan naik. Oleh karena itu, meningkatnya BOPO akan menurunkan nilai CAR bank, dan sebaliknya.

Fatimah (2013) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada. Perbedaan terletak pada hubungan yang positif antara BOPO dengan CAR mengindikasikan bahwa saat BOPO tinggi maka CAR akan meningkat, begitupun sebaliknya saat BOPO turun CAR akan menurun. Hal ini dikarenakan BOPO yang tinggi mengindikasikan kurang efisiennya bank dalam menghasilkan labanya menggunakan biaya operasional, sehingga dapat dilihat bahwa modal tidak digunakan dalam usaha bank untuk mengefisienkan pendapatan perasional melalui biaya operasional.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas maka hipotesisnya adalah:

$H_4$  : Biaya Operasioanl Pendapatan Opersional (BOPO) berpengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

#### 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu dan hipotesis yang ada maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

